

ABSTRAK

Muhammad Hasan, 170104010091, “Tradisi *Batimbang* Anak pada Bulan Safar di Kecamatan Batu Mandi Kabupaten Balangan dan Pandangan Ulama Terhadapnya“ Skripsi Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Pembimbing I: Drs. H.Basrian, M.Fil.I dan Pembimbing II: Rahmadi, S.Ag.,M.Pd.I.

Kata Kunci: Ulama, Tradisi, *Batimbang*, Bulan Safar

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya tradisi *Batimbang* di masyarakat Kecamatan Batu Mandi, yaitu apabila anaknya terlahir di bulan Safar maka mereka akan melakukan kebiasaan yang sudah turun temurun dilaksanakan, yakni tradisi *batimbang* anak. Karena itu perlu untuk diketahui bagaimana tradisi itu dilaksanakan dan bagaimana pandangan ulama terhadap tradisi tersebut.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana pelaksanaan tradisi *batimbang* anak pada bulan Safar yang dilaksanakan masyarakat Batu Mandi. Apa motivasi dan tujuan mereka melaksanakan tradisi tersebut dan apa persepsi masyarakat tentang dampak tradisi *batimbang* dilaksanakan dan tidak dilaksanakan serta bagaimanakah pandangan ulama Balangan terhadap tradisi *batimbang* anak pada bulan Safar yang dilaksanakan masyarakat Batu Mandi.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dimana sejumlah data digali dilapangan dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah ulama Balangan. Subjek yang menjadi sumber data dipilih dengan menggunakan teknik *purposive*. Ada 8 ulama yang dijadikan subjek, yaitu: 2 orang dari Kecamatan Aawayan, 1 orang dari Kecamatan Batu Mandi, 1 orang dari Kecamatan Lampihong, 2 orang dari Kecamatan Paringin, 1 orang dari Kecamatan Paringin Selatan dan 1 orang dari Kecamatan Tebing Tinggi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan metode kualitatif dan pendekatan Normatif serta pendekatan antropologi agama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *batimbang* anak yang lahir di bulan Safar di wilayah Kecamatan Batu Mandi dilaksanakan setelah Isya di rumah orang tua si anak. Rangkaian acara dimulai dari tasmiyah, *batimbang*, pembacaan manakib dan diakhiri dengan doa. Adapula yang disertai dengan pembacaan maulid habsyi dan aqiqah. Adapun perlengkapan yang digunakan saat acara *batimbang* adalah timbangan, nasi ketan atau beras, buah-buahan, Al-Qur`an dan air *tutungkal*. Pelaksanaan tradisi *batimbang* ini ini dimotivasi oleh adat istiadat dan adanya rasa kekhawatiran anaknya menjadi nakal, bodoh dan gampang sakit. Adapun tujuan pelaksanaannya adalah membuang sifat-sifat buruk dan diganti dengan sifat-sifat yang baik. Jika ada kekurangan pada anak baik fisik (mudah sakit) maupun mental dapat tertutupi sehingga anak menjadi anak yang sehat, saleh dan berakhlakul karimah. Terkait persepsi tentang dampak, sebagian masyarakat menganggap bahwa jika tradisi *batimbang* tidak dilaksanakan akan berdampak terhadap anak (terkena sial) dan sebagian lagi menganggapnya tidak berpengaruh pada si anak. Mengenai pandangan ulama Balangan, mereka sepakat menyatakan tradisi *batimbang* itu hanyalah tradisi yang berasal dari adat istiadat dari para leluhur masyarakat yang terus dilaksanakan sampai sekarang, dan tidak

pernah ditemukan dasarnya dari Al-Qur'an dan hadis. Selama tradisi ini tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis maka boleh dilaksanakan. Tetapi jika tradisi itu bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis seperti mengandung unsur khurafat yang bertentangan dengan akidah Islam maka wajib ditinggalkan. Pandangan ulama-ulama Balangan dengan sangat bijak sangat mendukung jika tradisi *batimbang* anak di bulan Safar sesuai tuntunan ajaran Islam dari Al-Qur'an dan hadis. Dan mereka sangat tegas bahkan sangat tidak mendukung apabila tradisi *batimbang* anak pada bulan Safar dilaksanakan berdasarkan khurafat walaupun dicampuri dengan nuansa Islam.